

**STRATEGI *WAR OF POSITION* LKM “SRIMELATI MANDIRI”
DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN
(Studi di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton
Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh:

**FIFI KUSUMA JAYANTI
1616021009**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

WAR OF POSITION'S STRATEGY OF LKM "SRIMELATI MANDIRI" IN MANAGING ENVIRONMENT (Study in Sukamenanti Village District of Kedaton Bandar Lampung City)

By

FIFI KUSUMA JAYANTI

The hegemony of capitalism in Sukamenanti hill causes environmental damage in Sukamenanti Baru Village. The existence capitalism from hill mining in a green conservation area has led to resistance from some of the Sukamenanti Baru people who are members of the Srimelati Mandiri LKM. The agendas carried out are in the context of hill freedom and environmental management based on the notion of environmentalism. This study aims to determine the strategies used by community leaders of LKM Srimelati Mandiri in managing the environment of Sukamenanti Baru Village, and to find out the implementation of environmental management strategies carried out by LKM Srimelati Mandiri in managing the environment in Sukamenanti Baru Village, Kedaton District, Bandar Lampung City.

This research is analyzed by discourse analysis borrowing the perspective of hegemony theory with Antonio Gramsci's war of position strategy. The method used is qualitative. The results showed the implementation of environmental management strategies by LKM Srimelati Mandiri with an analysis of the war of position strategy, namely, LKM Srimelati Mandiri is a form of organic intellectuals, building strength by forming alliances from various strengths of social groups, namely religious leaders, community leaders, Ayo Menanam community, and academics Lampung University. The results showed that environmentalism is concept to do counter hegemony to capitalism's hegemony.

Keyword: Hegemony, Counter Hegemony, Intelektual Organic, The War Of Position Strategy, Environment.

ABSTRAK

STRATEGI *WAR OF POSITION* LKM “SRIMELATI MANDIRI” DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN (Studi di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)

Oleh

FIFI KUSUMA JAYANTI

Hegemoni kapitalisme di Bukit Sukamenanti menyebabkan kerusakan lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru. Eksistensi kapitalisme yang tercermin dari adanya pertambangan bukit di wilayah konservasi hijau memunculkan perlawanan dari sebagian masyarakat kelurahan Sukamenanti Baru yang tergabung dalam LKM Srimelati Mandiri. Agenda-agenda yang dilakukan yakni dalam rangka pembebasan bukit dan pengelolaan lingkungan dengan berlandaskan pada paham *environmentalisme*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan tokoh masyarakat LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru, dan mengetahui pelaksanaan strategi pengelolaan lingkungan yang dijalankan oleh LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dianalisis dengan analisis diskursif melalui perspektif teori hegemoni dengan strategi *war of position* Antonio Gramsci. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan strategi pengelolaan lingkungan oleh LKM Srimelati Mandiri dengan analisis strategi *war of position* yakni, LKM Srimelati Mandiri merupakan wujud intelektual organik, membangun kekuatan dengan membentuk aliansi dari berbagai kekuatan kelompok sosial yakni tokoh agama, tokoh masyarakat, komunitas Ayo Menanam, dan Akademisi Universitas Lampung. Hasil penelitian juga menunjukan bahwa paham *environmentalism* adalah paham yang digunakan untuk meng-*counter hegemony* dari paham *capitalism* yang menghegemoni.

Kata kunci: Hegemoni, *Counter Hegemony*, Intelektual Organik, Strategi *War Of Position*, lingkungan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Fifi Kusuma Jayanti
NPM. 1616021009

Judul Skripsi : **STRATEGI WAR OF POSITION LKM "SRIMELATI MANDIRI" DALAM MENGELOLA LINGKUNGAN (Studi di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Fifi Kusuma Jayanti**

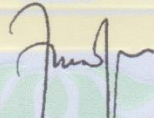
Nomor Pokok Mahasiswa : 1616021009

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

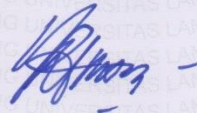
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Tabah Maryanah, S.I.P., M.Si.
NIP 19710604 200312 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan

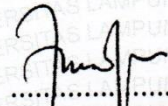


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001

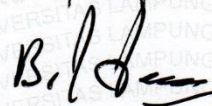
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tabah Maryanah, S.I.P., M.Si.



Penguji : Budi Harjo, S.Sos., M.IP.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Juli 2021

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Kalirejo, Lampung Tengah pada tanggal 18 Oktober 1997, sebagai anak ketiga dari lima bersaudara, dari Bapak Mujito Yusuf dan Ibu Sajirah. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Kalirejo pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pringsewu pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di jurusan Ilmu Pemerintahan. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota Laboratorium Politik dan Otonomi Daerah (LAPOLOTDA) jurusan Ilmu Pemerintahan Unila. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Hujan Mas, Lampung Utara pada tahun 2018, dan melakukan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) di Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Lampung pada tahun 2019.

Selain itu penulis juga aktif mengikuti organisasi sosial bersifat sukarelawan yakni yang bergerak dalam bidang Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) Dance4life Indonesia by RutgersWPF dari tahun 2018-2020, Jalan Inovasi Sosial (Janis) yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat sejak tahun 2019 hingga sekarang, Women March sejak tahun 2019 hingga sekarang, Solidaritas Perempuan Sebay Lampung sejak tahun 2020 hingga sekarang. Selain itu penulis juga mengikuti organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sejak 2018 hingga sekarang. Kemudian penulis juga pernah mengikuti

konferensi internasional yakni *The First International Conference Indonesia Family Planning and Reproductive Health* di Yogyakarta pada tahun 2019. Tidak hanya itu penulis juga pernah mengikuti sejumlah aktivitas penelitian baik yang diselenggarakan oleh konsultan internal kampus, penelitian dibidang Hak Kesehatan Seksual Reproduksi oleh RutgersWPF Indonesia dan penelitian-penelitian lainnya.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 6)

“Barang siapa memperbaiki hubungannya dengan Allah, niscaya Dia memperbaiki hubungannya dengan orang lain. Barang siapa memperhatikan urusan akhiratnya, Allah akan memerhatikan urusan duniannya. Barang siapa menjadi penasihat bagi dirinya sendiri, Allah akan menjadi penjaganya”

(Ali Bin Abi Thalib)

“Hidup yang anda jalani saat ini adalah pancaran pikiran, keputusan, dan pilihan anda. Jika anda rela menerima tantangan, berarti anda telah merintis perubahan, kemajuan, dan perkembangan”

(Dr. Ibrahim Elifky)

“Pikiran positif akan menarik hal hal positif dan membimbingmu pada kebaikan”

(FKJ)

“life is a process”

(FKJ)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirabbil'alamiin telah Engkau Ridhai ya Allah segala ikhtiar hamba-Mu, sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan

Shalawat teiring salam, selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafa'atnya di Yaumul Akhir

dan

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada sosok luar biasa

Kepada Ayah dan Ibuku Tercinta

Mujito Yusuf dan Sajirah

Kakak-kakak dan adik- adikku tersayang

Hari Prayitno, Sigit Santoso, Giri Kusuma Jaya, Surya Putra Kusuma Jaya

Sahabat-sahabat seperjuangan

Serta

ALMAMATER TERCINTA UNIVERSITAS LAMPUNG

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas nikmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Strategi War Of Position LKM “Srimelati Mandiri” Dalam Mengelola Lingkungan (Studi di Kelurahan Sukamenanti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung)* ” Shalawat teriring salam selalu tercurahkan kepada Nabiallah Muhammad SAW, sungguh gerakan revolusioner yang telah tergores dalam sejarah memberikan inspirasi dan teladan yang begitu luar biasa bagi umat manusia dan peradaban.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida M.Si selaku dekan FISIP Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Sigit Krisbintoro M.IP, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Drs. Piping Setia Priangga M.Si selaku dosen pembimbing akademik peneliti.
5. Ibu Dr. Tabah Maryanah S.IP, M.Si selaku dosen pembimbing tunggal atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, kritik, saran serta masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini dan terimakasih atas kesabaran serta kebijaksanaannya yang luar biasa sehingga skripsi ini mampu diselesaikan.

6. Bapak Budi Harjo S.Sos, M.IP selaku dosen penguji atas kesediannya untuk memberikan saran serta masukan pada setiap proses tahapan seminar
7. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung meski tak dapat Namanya satu persatu, tetapi tidak mengurangi rasa hormat saya kepada bapak ibu semua. Saya sangat bersyukur dapat diajarkan oleh bapak ibu semua.
8. Kedua orangtua tercinta, Sajirah dan Mujito Yusuf yang selalu mendoakan dan tidak pernah lelah memberikan dorongan positif kepada penulis sejak dulu hingga sekarang. Terimakasih telah mendidik penulis menjadi pribadi yang tumbuh dengan baik dan dengan kesempatan kesempatan baik berkat kerja keras ibu dan bapak.
9. Keempat saudara laki-laki yang penulis sayangi, Hari Prayitno, Sigit Santoso, Giri Kusuma Jaya, Surya Putra Kusuma Jaya yang telah memberikan dorongan serta semangat positif untuk penulis hingga hari ini.
10. Rekan jurusan Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan banyak warna dalam perjalanan hidup penulis.
11. Sahabat PMII Komisariat Universitas Lampung yang telah memberikan banyak kebaikan, kesempatan, dan peluang yang baik dalam proses penempatan pribadi penulis.
12. Rekan Solidaritas Perempuan yang terus memberikan semangat dan dukungan positif bagi penulis.
13. Rekan Dance4life by RutgersWPF Indonesia yang telah memberikan banyak sekali pengalaman dan warna baru bagi penulis.
14. Rekan Janisian Indonesia yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup yang berarti bagi penulis.
15. Seluruh manusia yang pernah penulis temui selama masa perkuliahan, yang telah memberikan banyak sekali pelajaran, sehingga membentuk penulis menjadi pribadi yang lebih baik dari saat pertama kali penulis menyandang status sebagai mahasiswa sampai bergelar sarjana.

Bandar Lampung, 15 Juni 2021

Fifi Kusuma Jayanti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	1
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Strategi dan Strategi <i>War Of Position</i>	13
2.2 <i>Civil Society</i>	14
2.3 Hegemoni dan <i>Counter Hegemony</i>	18
2.3.1 Hegemoni.....	18
2.3.2 <i>Counter Hegemony</i>	19
2.3.3 Intelektual Organik	20
2.3. Strategi <i>Civil Society</i> Dalam Mengelola Lingkungan	21
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian.....	24
3.2 Alasan Pemilihan Fokus	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Penentuan Informan.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	27
3.6 Teknik Pengolahan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data	30
IV. HEGEMONI DI KELURAHAN SUKAMENANTI BARU	
4.1 Kondisi Lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru	33
4.2 Gambaran <i>Base-Structure</i> dan <i>Superstructure</i> di Kelurahan Sukamenanti Baru	34
4.3 Kapitalisme, Ideologi Hegemonik di Kelurahan Sukamenanti Baru	35

V.	<i>COUNTER HEGEMONY DI KELURAHAN SUKAMENANTI BARU</i>	
5.1	Pelaksanaan Strategi LKM Srimelati Mandiri Dalam Mengelola Lingkungan	38
5.2	Keterlibatan Tokoh Masyarakat Dalam Mengelola Lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru	42
5.3	<i>Counter Hegemony</i> di Kelurahan Sukamenanti Baru	55
5.3.1	Lembaga Keswadayaan Masyarakat “Srimelati Mandiri” Sebagai Kelas Intelektual Organik	55
5.3.2	Strategi <i>War Of Position</i>	58
5.4	Refleksi Strategi <i>War Of Position</i> LKM Srimelati Mandiri Dalam Mengelola Lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru.....	64
VI.	SIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Simpulan	67
6.2	Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1.1 Rangkaing Indeks Kualitas Udara di Lampung.....	5
1.2 Data Bukit di Bandar Lampung	6
1.3 Data Sumur Bor Di Kelurahan Sukamenanti Baru	7

DAFTAR SINGKATAN

AQI	: <i>Air Quality Index</i>
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
KWT	: Kelompok Wanita Tani
KPP	: Kelompok Perawatan dan Pemeliharaan
LKM	: Lembaga Keswadayaan Masyarakat
RTH	: Ruang Terbuka Hijau
SDA	: Sumber Daya Alam
UP	: Unit Pelaksana

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertambangan Batu di Kelurahan Sukamenanti Baru	39
2. Logo LKM Srimelati Mandiri	40
3. Struktur LKM Srimelati Mandiri	41
4. Peta Keterpaduan Infrastruktur Sukamenanti Baru	43
5. SK Pembentukan Kelompok Wanita Tani	45
6. Surat Tim Penilaian Lomba Lorong Hijau	46
7. Kelompok Wanita Tani Bandarlampung	47
8. Lorong Hijau	48
9. Sosialisasi Komunitas Ayo Menanam dengan KWT	49
10. Pengelolaan Sampah Oleh Kelompok Wanita Tani	50
11. Koperasi Melati Jaya	50
12. Struktur Organisasi Koperasi Melati Jaya	51
13. Mesin Pengelolaan Sampah	52
14. Sosialisasi 7R di Kelurahan Sukamenanti Baru	52
15. Lokasi Pembangunan Pabrik Pengelolaan Sampah	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lahirnya sebuah upaya *counter hegemoni* merupakan buah dari kesadaran intelektual organik yang berupaya mengubah kondisi sosial politik masyarakat melalui strategi *counter hegemony*. Menurut Antonio Gramsci terdapat strategi bagi masyarakat sipil dalam *counter hegemony* yakni *war of position*. Menurut Gramsci strategi *war of position* merupakan upaya membangun suatu kelompok besar yang terdiri dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan oleh konsepsi yang sama tentang dunia (Simon, 2004: 24).

Proses munculnya upaya *counter hegemony* dari kelompok intelektual organik dapat melalui sebuah kesadaran terkait pemahaman kritis terhadap kebijakan pemerintah yang menguntungkan kapitalis (Mantra, 2011: 163). Dalam hal ini kebijakan negara yang hanya menguntungkan kapitalis akan membawa ketimpangan bagi kelas bawah, dan hal ini mampu membawa pada penentangan dari para kelompok penekan atau intelektual organik untuk memperjuangkan kepentingan yang mewakili mereka termasuk salah satunya pada kepentingan yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.

kesadaran ini pada akhirnya akan menyebarkan ancaman pada eksistensi kelas penguasa dan kapitalis karena mereka kehilangan konsensus atas masyarakat serta akan melahirkan sebuah tindakan *counter hegemony* yang tujuannya menggantikan ideologi yang dibawa kelas dominan dengan ideologinya sendiri (*Ideological struggle*) (Wijayanti, 2014: 42).

Salah satu upaya *counter hegemony* yang terjadi yakni seperti perlawanan kelompok Zapatista terhadap pemerintah Meksiko pada tahun 1994 dengan melakukan deklarasi perlawanan untuk mengalahkan tentara federal, menurunkan presiden dan membuat seluruh rakyat Meksiko dapat memilih pemimpin mereka sendiri secara bebas dan demokratis. Hal tersebut disebabkan oleh adanya upaya penyebaran paham neoliberalisme oleh Amerika Serikat dan menciptakan agenda perdagangan bebas yang dalam hal ini melibatkan Meksiko sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang buruk sebab berpengaruh pada status kepemilikan tanah dan subsidi pertanian (Wijayanti, 2014)

Munculnya fenomena *counter hegemony* yang ditandai dengan memanfaatkan momentum penyebaran ide pemikiran yang dilakukan oleh intelektual organik tidak hanya terjadi di level negara tetapi juga daerah seperti yang terjadi di Lampung yakni tepatnya di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung. Tokoh masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru menggunakan kepemimpinannya pada sebuah lembaga keswadayaan masyarakat, guna mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan yang ada di Kelurahan Sukamenanti Baru. Kemudian mencari solusi dari kerusakan lingkungan akibat pertambangan batuan oleh pemodal pada bukit yang tergolong wilayah konservasi. Selain dari lokasinya yang berada di tengah kota, menurut Lurah Kelurahan Sukamenanti Baru pengelolaan pertambangan tersebut tidak memiliki kejelasan terkait perizinan pengelolaan bukit.

Pertambangan Bukit Sukamenanti yang masuk pada kawasan Kelurahan Sukamenanti Baru tersebut dilakukan oleh masyarakat umum yang mengklaim memiliki lahan di Bukit tersebut sejak tahun 1980-an dan sudah dilakukan secara turun temurun. Selain itu terdapat pengembang yang mengeksplorasi Bukit tersebut yakni dari CV. Duo Viki dengan tujuan menambang batuan bukit untuk pembangunan perumahan di bekas lokasi penambangan batuan tersebut. Terdapatnya aktivitas pertambangan tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru serta kerusakan Bukit

Sukamenanti sebagai bukit yang tergolong wilayah konservasi hijau berdasarkan pernyataan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandarlampung.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandarlampung, hanya terdapat tiga bukit yang diberikan izin untuk eksplorasi pertambangan batuan, yang mana izin tersebut diberikan kepada PT. Sari Karya, PT. Budi Wiryana, dan PT. Gada Pahala. Kemudian menurut pernyataan Kelurahan Sukamenanti Baru, saat ini pihak pengelola Bukit Sukamenanti yakni CV. Duo Vicky dan pihak pemilik lahan yakni dari masyarakat Sukamenanti Baru. Artinya dari data tersebut, aktivitas pertambangan batuan yang dilakukan di Bukit Sukamenanti merupakan pertambangan batuan yang tidak resmi sebagai lokasi pertambangan batuan.

Menurut Pernyataan dari pihak Kelurahan Sukamenanti, pertambangan batuan di Bukit Sukamenanti. Pada dasarnya lahan di bukit tersebut diklaim oleh perorangan dan telah ditambang turun temurun oleh masyarakat Sukamenanti Baru sebagai pihak pengembang. Sejak awal dilakukannya aktivitas pertambangan hingga saat ini, pertambangan tersebut tidak memiliki izin eksplorasi. Sehingga hal ini menyebabkan ketiadaan legalitas yang menjamin masyarakat dalam hal *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai hak bagi masyarakat yang terdampak dari aktivitas pertambangan.

Namun, di sisi lain adanya pertambangan tersebut menjadi sumber tersedianya pekerjaan yang menunjang perekonomian sebagian kelompok masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai buruh penambang batu. Para buruh tambang di fasilitasi oleh pihak pengembang sebagai pemilik wilayah dalam melakukan pertambangan. Sehingga pemerintah Kelurahan Sukamenanti tidak dapat berbuat banyak terkait pertambangan batu tersebut. Berdasarkan pernyataan buruh tambang batuan, mereka sudah lama bekerja di pertambangan tersebut sebab merupakan sumber mata pencaharian mereka. Terlampir dalam <https://www.youtube.com/watch?v=eEzm1> (diakses pada 20 Januari 2020 pukul 13.00 WIB).

Selain itu menurut pihak kelurahan, pihak pengembang juga memberikan tanah seluas 210 m² sebagai kompensasi yang dihibahkan kepada Kelurahan Sukamenanti Baru dalam pembangunan Kantor Kelurahan Sukamenanti Baru yang berlokasi di Jalan Harimau RT 05 Lingkungan 02 yang mana lokasi ini merupakan lokasi lahan bekas pertambangan batu yang dilakukan oleh pengembang.

Berdasarkan pernyataan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandarlampung aktivitas pertambangan batuan tersebut dilakukan di Bukit yang tergolong wilayah konservasi dan masuk kategori Ruang Terbuka Hijau (RTH). Namun baik pemerintah kota maupun provinsi tidak dapat menghentikan pertambangan tersebut sebab kepemilikan lahan tersebut diklaim telah dimiliki oleh para pengembang.

Keberadaan bukit Sukamenanti merupakan salah satu bukit yang menjadi instrument RTH di Bandarlampung. Sebagaimana urgensi keberadaan RTH selain untuk meningkatkan kualitas atmosfer, menunjang kelestarian air dan tanah, RTH di tengah-tengah ekosistem perkotaan juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lansekap kota (Saputra et al, 2013: 32). Sehingga dalam hal ini, apabila dilakukan eksplorasi lahan pada wilayah RTH di Bandarlampung yang mana salah satunya yakni bukit Sukamenanti, artinya RTH tersebut menjadi rusak dan kehilangan fungsinya sebagai ruang terbuka hijau yang berakibat pada berkurangnya RTH di Kota Bandar Lampung dan berdampak pada keseimbangan ekosistem dan kualitas lingkungan hidup.

Menurut pernyataan LSM Wahana Lingkungan Hidup, bahwa dari 33 Bukit yang ada di Bandar Lampung, sejumlah 20 bukit mengalami rusak sedang dan parah, sehingga hampir 70% bukit telah mengalami kerusakan(<https://www.lampost.co/berita-33-bukit-di-bandar-lampung-rusak-parah.html> diakses pada tanggal 20 Januari 2020).

Tabel 1.1 Data Bukit di Bandar Lampung

NO	NAMA GUNUNG/BUKIT/LERENG	TEMPAT
1	Bukit Balau	Kel. Way Gubak Campang Raya
2	Gugusan Bukit Hatta	Kel. Sukamaju (TBT)
3	Bukit Cepagoh	Kel. Olok Gading
4	Bukit Kaliawi	Kel. Kaliawi(TKP)
5	Bukit Palapa 1	Kel. Durian Payung (TKP)
6	Bukit Palapa 2	Kel. Durian Payung (TKP)
7	Bukit Pasir Gintung	Kel. Penengahan (TKP)
8	Bukit Kaki Gunung Betung	Kel. Beringin (Kemiling)
9	Bukit Sukadana Ham	Kec. TKB
10	Bukit Susunan Baru	Kec. TKB
11	Bukit Sukamenanti	Kec. Kedaton
12	Bukit Kelurum	Kec. TKT
13	Bukit Randu	Kec. Tkt
14	Bukit Langgar	Kec. Campang Raya
15	Bukit Camang Timur	Kec. Kedamaian
16	Bukit Camang Barat	Kec. Kedamaian
17	Bukit Kunyit	Bumi Waras
18	Bukit Bastur	Kel. Perawatan (Teluk Betung Timur)
19	Bukit Bakung	Kel. Sukamaju (Teluk Betung Timur)
20	Bukit Sulah	Kel. Gunung Sulah (Way Halim)
21	Bukit Celegi	Kel. Sukarame II (TBB)
22	Bukit Perahu	Kel. Sidodadi
23	Bukit Cerepung	Kel. Olok Gading (TBB)
24	Bukit Cerepoh	Kel. Olok Gading (TBB)
25	Bukit Sari	Kel. Gunung Sari (Enggal)
26	Bukit Palu	Kel. Olok Gading (TBB)
27	Bukit Depok	Kel. Keteguhan (TBT)
28	Bukit Kucing	Kel. Segala Mider (Langkapura)
29	Banten	Kel. Sidodadi (Kedaton)
30	Bukit Sukajawa	Kel. Sukajawa (TKB)
31	Bukit Serampok	Kel. Srengsem (Panjang)
32	Bukit Asam	Kel Way Lunik (Panjang)
33	Bukit Pidada	Kel. Way Gubuk Campang Raya

Sumber: <https://bandarlampungkota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 18 juni 2020 pukul 12.00

WIB.

Dalam UU nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, menegaskan bahwa persentase RTH pada perkotaan minimal 30% dari luas daerah aliran sungai. Dalam hal ini terpenuhinya persentase RTH seharusnya mampu diupayakan oleh pemerintah kota sebab keberadaanya yang sangat krusial. Sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, RTH merupakan bagian dari kewenangan pemerintah kota.

Menurut Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota, pada tahun 2019 persentase RTH Bandar Lampung baru mencapai 11.08% dimana persentase minimal yakni 30%. hal ini mengindikasikan bahwa Bandarlampung belum berhasil mewujudkan keseimbangan yang ideal dalam penataan kota dan penyediaan kualitas udara yang sehat bagi masyarakatnya. faktor kendala terkait belum terpenuhinya persentase minimal RTH, yakni adanya penambangan bukit kota salah satunya yakni di bukit Sukamenanti sebagai bagian dari wujud RTH di Bandarlampung.

Rusaknya bukit atau tidak terpenuhinya RTH, kemudian menjadi pemicu yang berdampak pada buruknya kualitas udara di Bandar Lampung. Berdasarkan data dari Air Visual, Indeks kualitas Udara (AQI) Bandarlampung masuk dalam urutan pertama terburuk di Provinsi Lampung pada tanggal 17 Januari 2020.

Tabel 1.2 Rangking Indeks Kualitas Udara di Lampung

NO	NAMA WILAYAH	AQI
1	Bandarlampung	38
2	Kedaton	38
3	Panjang	38
4	Bangunrejo	34
5	Bukit Kemuning	34
6	Gading Rejo	34
7	Gedong Tataan	34
8	Kalirejo	34
9	Kedondong	34
10	Kotabumi	34

Sumber : <https://www.iqair.com/id/indonesia> diakses pada tanggal 17 Januari 2020 Pukul 01.30

Kemudian selain menjadi faktor penyebab buruknya kualitas udara, aktivitas pertambangan pada bukit juga menyebabkan terjadinya bencana longsor yang terjadi di Bukit Sukamenanti pada tanggal 30 Oktober 2019. Peristiwa tersebut sebelumnya juga kerap terjadi akibat dari pertambangan yang berdampak pada alam yang kemudian aktivitas penambangan bukit tersebut juga berdampak pada masyarakat baik penambang maupun bukan penambang yang bermukim di Kelurahan Sukamenanti Baru.

Selanjutnya dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat Sukamenanti Baru yakni air sumur galian pribadi yang sudah mengering sehingga untuk mendapatkan air tanah, masyarakat Sukamenanti Baru harus mengandalkan sumur bor umum yang digunakan oleh setidaknya 100 KK/RT dengan total 11 RT dari 2 Lingkungan. Sumur bor tersebut disediakan di setiap RT dengan anggaran yang didapat dari bantuan Pemerintah Kota Bandar Lampung.

Tabel 1.3. Data Sumur Bor di Kelurahan Sukamenanti Baru

NO	RT	Lingkungan (LK)	Jumlah Sumur Bor
1	01	1	1
2	02	1	1
3	03	1	1
4	04	1	1
5	05	1	1
6	06	1	-
7	01	2	1
8	02	2	1
9	03	2	1
10	04	2	1
11	05	2	-

Sumber: hasil pra riset peneliti pada tanggal 22 Juli 2020

Kemudian selain dari berkurangnya sumber air, warga Sukamenanti Baru juga menyatakan bahwa dampak yang dirasakan yakni polusi udara akibat debu dari longsor batu dan asap dari kendaraan pengangkut hasil pertambangan batuan, kerusakan jalan akibat kendaraan berat yang lalu lalang di daerah

tersebut serta kemacetan yang terjadi akibat jalanan perumahan warga yang sempit harus dilewati oleh truk-truk besar pengangkut batu dari bukit. Selain itu wilayah pemukiman Kelurahan Sukamenanti Baru yang kumuh juga menjadi permasalahan lingkungan yang juga di hadapi oleh masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menurut pernyataan Kelurahan Sukamenanti Baru, beberapa masyarakat yang tinggal di dekat lokasi pertambangan yang telah melakukan kesepakatan dengan pihak pengembang terkait izin lingkungan kemudian melakukan aksi protes kepada pengembang. Hal ini disebabkan karena hasil kesepakatan antara kedua pihak tersebut tidak ditepati oleh pihak pengembang. Kesepakatan tersebut yakni 1). Pembayaran kompensasi oleh pengembang; 2). Perbaikan drainase; dan 3). Tuntutan yang diajukan oleh masyarakat Sukamenanti Baru terhadap pihak pengembang.

Berdasarkan rangkaian permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun pertambangan tersebut berdampak pada kerusakan lingkungan, baik pemerintah maupun beberapa masyarakat yang belum sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan memperlihatkan sikap bahwa adanya pertambangan bukit tersebut merupakan sebuah kewajiban yang diterima terutama oleh sebagian besar masyarakat Sukamenanti Baru.

Dari berbagai macam dampak yang dirasakan oleh beberapa masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru, mendorong kesadaran dari seorang tokoh masyarakat bernama Yulianto yang sadar akan kerusakan lingkungan di Kelurahan Srimelati Mandiri yang kemudian menjadi ketua Lembaga Keswadayaan Masyarakat dengan membawa konsepnya tentang mengelola lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru.

Lembaga Keswadayaan Masyarakat dibawah kepemimpinan Yulianto, menjadi wadah dalam mengatasi permasalahan lingkungan yang terjadi di Kelurahan Sukamenanti Baru dengan nama LKM Srimelati Mandiri dengan visi “Terwujudnya Masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru yang sejahtera dan mandiri dengan lingkungan pemukiman yang sehat, berjati diri dan produktif”.

Konsep gerakan yang dibuat oleh LKM Srimelati Mandiri yakni dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dibidang lingkungan, dengan membentuk Kelompok Wanita Tani sebagai salah satu kelompok yang diberdayakan serta sebagai Kelompok Perawatan dan Pemeliharaan lingkungan, membuat rencana pembangunan sarana jalan serta pembangunan pabrik pengelolaan sampah plastik di lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru. Selain itu LKM Srimelati Mandiri juga melakukan kolaborasi dengan akademisi Universitas Lampung serta Komunitas Ayo Menanam dalam penyuluhan mengenai sampah dan lingkungan guna menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya lingkungan.

Agenda-agenda tersebut dilakukan sebagai strategi untuk memperbaiki penataan lingkungan serta menemukan solusi terkait menciptakan lapangan kerja bagi penambang batu Bukit Sukamenanti yang menambang batuan di Bukit tersebut melihat kondisi lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru yang terdampak oleh aktivitas pertambangan, kemudian selain itu harapan lainnya yakni pemerintah pusat dapat memberikan solusi terbaik terkait pembebasan bukit serta mampu menyediakan lapangan pekerjaan pengganti bagi buruh penambang batu agar tidak lagi menambang Bukit Sukamenanti.

Dari fenomena yang terdapat di lapangan maka menurut hemat peneliti, teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni teori hegemoni Antonio Gramsci. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih jelas lagi bagaimana strategi Lembaga Keswadayaan Masyarakat dalam mengelola lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandarlampung dengan perspektif teori *counter hegemony* dengan strategi *war of position* Antonio Gramsci sebagai *standing position* dalam melakukan penelitian.

Penelitian ini bukan satu satunya penelitian yang menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh P.Sari & C.A Indira dengan judul Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar (2017). Hasil

Penelitian menunjukan bahwa kekuasaan intelektual yang digunakan oleh pemerintah mampu mempengaruhi kesadaran pedagang untuk mengikuti kebijakan pemerintah. Perlawanan pedagang dapat diatasi pemerintah dengan membentuk konsensus antara pemerintah dan pedagang. Konsensus dilakukan untuk mempengaruhi pemikiran pedagang agar mengikuti aturan yang dibuat pemerintah.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh K.G Wijayanti dengan judul Analisis Gramsci Terhadap Ide Pemerintah Meksiko Pada Gerakan Zapatista: Periode 1994-2006 (2014). Hasil penelitian menunjukan Pemerintah dibawah presiden Fox menggunakan strategi mengakomodasi ide demokratis dari Zapatista dan berhasil menjadikannya sebagai ide hegemonik baru yakni neoliberalisme demokratis dan zapatista tidak berhasil melakukan *counter hegemony* terhadap ide neoliberalisme.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Purba dengan judul Strategi Tiongkok Untuk Menjadi Kekuatan Hegemoni di Laut Natuna Utara (2019). Hasil penelitian menunjukan strategi yang dilakukan china yakni melakukan pendekatan yang khusus kepada anggota ASEAN untuk memperkuat hubungan, meningkatkan korporasi dan investasi, dan meningkatkan kekuatan militer china.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang lainnya yakni adalah pada penelitian ini peneliti melihat bagaimana strategi hegemoni yang dilakukan oleh tokoh masyarakat pada LKM Srimelati Mandiri Kelurahan Sukamenanti Baru terhadap pengembang pertambangan batuan di Bukit Sukamenanti dalam rangka menciptakan lingkungan kelurahan sesuai dengan visi LKM Srimelati Mandiri. dengan melihat strategi yang dilakukan oleh LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi War Of Position LKM “Srimelati Mandiri” Dalam Mengelola Lingkungan (Studi di**

**Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandara Lampung)”.
Lampung)”).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa strategi yang digunakan tokoh masyarakat Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandarlampung dalam mengelola lingkungan?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pengelolaan lingkungan yang dijalankan oleh LKM Srimelati Mandiri Kelurahan Sukamenanti Baru dalam mengelola lingkungan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan maka, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan tokoh masyarakat LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan strategi pengelolaan lingkungan yang dijalankan oleh LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan *civil society*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi lembaga keswadayaan masyarakat dan pemerintah khususnya pemerintah desa dan kelurahan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan lingkungan hidup.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi dan Strategi *War Of Position*

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI Online) didefinisikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang dan kondisi yang menguntungkan; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; tempat yang baik menurut siasat perang. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 2 Oktober 2020 Pukul 10.30 WIB).

Kata strategi berasal dari kata *Strategos* dalam bahasa Yunani merupakan gabungan dari *Stratos* atau tentara dan *ego* atau pemimpin. Suatu strategi mempunyai dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Budio, 2019: 58).

Gramsci menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, di sana muncul perlawanan terhadapnya. Dalam masyarakat kapitalis yang sudah maju, dimana masyarakat sipilnya sudah berkembang, diperlukan strategi yang berbeda untuk melawan kekuasaan dominan. Gramsci menyebut strategi ini dengan istilah perang posisi (*war position*) (Simon, 2004: 110).

Pada penelitian ini, tinjauan tentang strategi yang digunakan yakni mengenai strategi *war of position* Antonio Gramsci. Dalam menjalankan *counter hegemony* oleh masyarakat sipil, menurut Gramsci strategi yang ditempuh yaitu *war of position* yang mana strategi ini adalah upaya membangun suatu kelompok besar yang terdiri dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan oleh konsepsi yang sama tentang dunia (Simon, 2004: 24).

Dalam melakukan strategi tersebut menurut Gramsci peran kaum intelektual penting pada masyarakat sipil dalam transisi menuju sosialisme. Definisi kaum intelektual Gramsci yakni semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat (Simon, 2004: 141).

Maka dalam strategi *war of position* peran intelektual organik harus mewakili kepentingan kelompok yang diwakilinya yakni *civil society* sebagaimana menurut Antonio Gramsci untuk menjadi hegemonik sebuah kelompok harus mengusung kepentingan semua kelompok bukan kelompoknya sendiri saja (Wijayanti, 2014: 43). Menyatukan seluruh kepentingan tersebut dalam menjalankan strategi merupakan upaya untuk menghipun kekuatan guna melawan paham kelas hegemoni yang telah menghegemoninya sejak lama sehingga perlunya kekuatan yang besar serta mencakup dan mewakili kepentingan dari banyak kelompok dengan berlandaskan pada konsepsi yang sama.

2.2 Civil Society

Civil society merupakan sebuah konsep yang memandang bahwa manusia memiliki kebebasan dan kesederajatan. Konsep ini juga mengangkat tentang hak hak asasi manusia dideklarasikan. Menurut filsafat alam, manusia oleh alam telah dianugerahi kemampuan tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keutamaan. Dengan modal bakat baik yang dimiliki, maka manusia dapat mengontrol penggunaan kebebasan tanpa intervensi dan entitas diluar dirinya (Prasetyo dan Muhanif, 2002).

Berdasarkan konsep konsep tersebut yakni “konsep manusia sebagai individu bersifat liberal pada *civil society*. *Civil society* bukanlah entitas sosial yang terdiri dari kumpulan manusia. Ia juga manifestasi dari sistem komunal yang dikenal luas dalam masyarakat tradisional. *Civil society* merupakan ruang publik yang berisikan manusia sebagai individu-individu dengan segala atribut intrinsiknya” (Prasetyo dan Muhanif, 2002: 5)

Menurut John Lock “kemunculan *civil society* adalah untuk melindungi hak dan kebebasan warga negara dari peran absolut negara. Dapat dipahami bahwa *civil society* merupakan area di luar negara yang diciptakan secara individu, kelompok, ataupun organisasi dan lembaga untuk memajukan kepentingan bersama” (Maharani, 2018: 1).

“Pada konteks masyarakat kewarganegaraan, *civil society* dianggap sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya” (Akbari, 2008: 5).

Civil society dapat diartikan sebagai sebuah pengelompokan dari anggota-anggota masyarakat sebagai warga negara mandiri yang dapat dengan bebas dan aktif dalam wacana dan praktis mengenai segala hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada umumnya, termasuk didalamnya *civil society* memiliki peran dalam menghadapi permasalahan lingkungan, sosial dan lain lain. Bentuk dari *civil society* diwujudkan dalam berbagai lembaga, kelompok, maupun organisasi yang secara kolektif dibentuk oleh negara. Bentuk *civil society* diantaranya yakni lembaga swadaya masyarakat, organisasi sosial, organisasi keagamaan, paguyuban, kelompok kepentingan dan lain sebagainya.

Salah satu konsep *civil society* yang ada yakni dari Antonio Gramsci. Konsep *civil society* Gramsci dilandasi pada kritik Gramsci terhadap pemikiran Karl

Marx mengenai *base-structure* dan *superstructure* berawal dari Gramsci yang mengkritisi mengenai pandangan ekonomisme sebagai tafsiran terhadap Marxisme yang meyakini bahwa perkembangan-perkembangan politik merupakan wujud dari perkembangan-perkembangan ekonomi. “Ekonomisme mengemukakan metaphor “struktur dasar” dan “struktur atas” (*base and super structure*). dan menyatakan bahwa perkembangan yang terpenting adalah perkembangan yang berlangsung dalam struktur dasar ekonomi, sedangkan perkembangan sosial, politik, pendidikan dan sebagainya dipandang sebagai bagian dari struktur atas, yang perkembangannya tergantung pada struktur dasar (Siswanti, 2017: 15).

Namun menurut pandangan Gramsci, dalam melakukan *counter hegemony* strateginya yang digunakan adalah menggulingkan neoliberal di level suprastruktur (ide dan substansi utamanya) dengan membentuk dan mempromosikan ide alternatif dan bukan pada level struktur (basis materialnya) dengan melakukan revolusi fisik (Priyadi, A.W,2008: 33).

Salah satu bentuk ekonomisme adalah pandangan bahwa sejarah bergerak secara otomatis dan tidak terhindarkan, mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kekuatan-kekuatan produksi yang terus berlangsung. Ekonomisme meyakini bahwa kapitalisme akan menuju krisis dan kehancurannya sendiri disebabkan oleh perkembangan dan pertentangan kekuatan-kekuatan dan hubungan produksi dalam system kapitalisme yang terus membesar.

Salah satu asumsi dalam ekonomisme adalah bahwa kaum proletar dalam sistem kapitalis makin lama akan makin dimiskinkan, dan pada akhirnya akan memberontak dan mengobarkan revolusi untuk mengakhiri situasi yang menyengsarakan tersebut. Revolusi proletar dipandang sebagai sesuatu yang tak terhindarkan, dan para penganut komunisme harus menunggu situasi revolusioner tersebut dan bersiap bertindak ketika situasi itu terjadi. Gramsci menyebut ekonomisme merupakan determinisme mekanis yang melahirkan

revolusi pasif. Dan hal ini yang menyebabkan kegagalan revolusi karena kelas pekerja menunggu momentum dalam merebut kekuasaan.

Hal ini yang kemudian menyebabkan memunculkan revolusi pasif dalam merebut momentum revolusi saat krisis di Italia dan menyebabkan sikap pasif terhadap munculnya fasisme. Kemudian dalam kasus lain, keberlanjutan kapitalisme disebabkan saling berkaitan antara basis dan superstruktur dalam menentukan perubahan sosial. Untuk itulah, Gramsci membagi superstruktur dalam dua tingkatan yakni “masyarakat politik” dan “masyarakat sipil”.

Bagi Marx dan juga Gramsci, masyarakat sipil adalah faktor kunci untuk memahami perkembangan kapitalis, tapi oleh Marx masyarakat sipil dipahami sebagai struktur (hubungan-hubungan produksi). Namun Gramsci melihat itu sebagai superstruktur yang mewakili faktor aktif dan positif dari perkembangan sejarah. Ia merupakan hubungan-hubungan budaya dan ideologi yang kompleks, kehidupan intelektual dan spiritual, serta ekspresi politik dari hubungan-hubungan itu menjadi fokus analisa yang lebih daripada struktur.

Kesadaran politik kritis terhadap hegemoni dominan dan sistem yang tidak adil merupakan dasar penting dalam *civil society* yang merupakan perkumpulan sosial politik, masyarakat adat, pesantren, ataupun LSM di mana masing-masing anggotanya memiliki kesadaran kritis sebagai “intelektual organik”, dalam suatu aksi politik untuk menciptakan sejarah mereka sendiri. Lebih dari itu, *civil society* juga merupakan gerakan kontra diskursus warga negara terhadap diskursus dominan seperti globalisasi developmentalisme yang tidak demokratis dan tidak berkeadilan sosial (Simon, 2004: xix).

1.3 Hegemoni dan *Counter Hegemony*

1.3.1 Hegemoni

Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno “*eugemonia*”, seperti yang telah dinyatakan oleh ensiklopedia Britania dalam praktiknya di Yunani. Kata *eugemonia* diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *city states*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh negara kota Athena dan Sparta terhadap negara-negara lain yang sejajar (Ali, 2017: 71). Namun pada konsep hegemoni Antonio Gramsci hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Simon, 2004: 34).

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ide kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela (Wiharjo, 2018: 14). Sehingga dalam hal ini, kelas hegemonik berupaya untuk menciptakan konsensus aktif dalam menghegemoni kelas lainnya.

Menurut Simon “Hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemoni, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan cara menciptakan dan mempertahankan sistem aliansi melalui perjuangan politik dan ideologis” (Simon, 2004: 19). konsep hegemoni yang digagas oleh Gramsci juga menekankan pada dibangun dengan dasar moral dan persetujuan dengan menanamkan ideologi dan gagasan yang dapat diterima tanpa ada penolakan. (Lestari & Nensilianti, 2019: 3).

Hegemoni merupakan sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus ketimbang melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat. Karena itu hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria & Arief, 2015: 120).

1.3.2 Counter Hegemony

Semua hubungan sosial antara berbagai lembaga selain negara dalam masyarakat kapitalis, disebut Gramsci sebagai masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil memiliki posisi dan peran penting dalam membentuk kesadaran massa, dan merupakan wadah dimana kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil sekaligus adalah wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (*subordinat*) menyusun perlawanan dan membangun hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (*counter hegemony*) (Siswanti, 2017: 28).

Counter hegemony atau hegemoni tandingan merupakan tindakan dari kesadaran suatu kelas yang akhirnya akan menyebarkan ancaman pada eksistensi kelas penguasa karena mereka kehilangan konsensus atas masyarakat serta akan melahirkan sebuah tindakan *counter hegemony* yang tujuannya menggantikan ideologi yang dibawa kelas dominan dengan ideologinya sendiri (*Ideological struggle*). Kelompok penguasa yang kehilangan konsensus dikatakan Gramsci hanya akan mendominasi bukan memimpin (Wijayanti, 2014: 42).

Dalam upaya *counter hegemony* untuk menuju hegemoni harus melihat apa saja yang diperlukan dalam hegemoni. Menurut Simon dalam

hegemoni memerlukan penyatuan berbagai kekuatan sosial yang berbeda ke dalam sebuah aliansi yang luas yang mengungkapkan kehendak kolektif semua rakyat, sehingga masing masing kekuatan ini bisa mempertahankan otonominya sendiri dan memberikan sumbangan dalam gerakan menuju sosialisme (Simon, 2004: 24).

1.3.3 Intelektual Organik

Peran Intelektual dalam masyarakat sipil dan untuk transisi menurut Gramsci sangatlah penting. Gramsci membagi intelektual dalam dua jenis yakni intelektual tradisional dan intelektual organik. Intelektual tradisional adalah mereka yang menjadi intelektual organik dalam model produksi yang sedang dalam proses yang digantikan (Simon, 2004: 143) Dengan demikian, dari sudut pandang kelas pekerja, semua intelektual organik dari kelas kapitalis adalah intelektual tradisional (Siswanti, 2017: 25).

Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik, yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili yakni seperti politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan lain lain yang mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil. Gramsci menyatakan, jika kelas pekerja ingin beranjak dari kelas rendah untuk mengambil kepemimpinan bangsa, dan membangun kesadaran politik melalui reformasi moral dan intelektual, maka mereka harus menciptakan kelas intelektual organiknya sendiri (Siswanti, 2017: 25).

Pada penelitian ini yang berperan pada posisi intelektual organik dalam upaya *counter hegemony* adalah tokoh yang tergabung dalam Lembaga Swadaya Masyarakat Srimelati Mandiri Kelurahan Sukamenanti Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung yang mana berperan sebagai organisator di masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru.

2.4 Strategi *Civil Society* Dalam Mengelola Lingkungan

Civil society dianggap sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleh warganya (Akbari, 2008: 5). Sebagaimana keberadaan *civil society* yakni merupakan sebetuk ruang publik yang berisikan manusia sebagai individu-individu dengan segala atribut intrinsiknya (Prasetyo dan Muhanif, 2002: 5).

Dalam suatu masyarakat, *civil society* memegang peranan dalam hal kesadaran politik kritis terhadap hegemoni dominan dan sistem yang tidak adil sebagai dasar penting dalam *civil society* yang merupakan perkumpulan sosial politik, masyarakat adat, pesantren, ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat di mana masing masing anggotanya memiliki kesadaran kritis sebagai “intelektual organik”, dalam suatu aksi politik untuk menciptakan sejarah mereka sendiri dan membentuk sebuah upaya *counter hegemony* untuk mengupayakan kepentingan yang mewakili pihak yang diwakili.

Upaya *counter hegemony* merupakan upaya menghegemoni. Melalui hegemoni, ide kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela (Wiharjo, 2018: 14). Dalam hal ini dalam upaya hegemoni, kelompok kelas hegemoni berupaya menciptakan konsensus aktif dalam melakukan hegemoninya.

Dalam konsep hegemony Gramsci, semua hubungan sosial antara berbagai lembaga selain negara dalam masyarakat kapitalis, disebut Gramsci sebagai masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil memiliki posisi dan peran penting dalam membentuk kesadaran massa, dan merupakan wadah dimana kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni.

Masyarakat sipil sekaligus adalah wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (*subordinat*) menyusun perlawanan dan membangun hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (*counter hegemony*) (Siswanti, 2017: 28).

Dalam melakukan upaya *counter hegemony*, peran intelektual organik sangatlah penting. Intelektual organik adalah intelektual dan organisator politik, yang menyadari identitas yang diwakili dan yang mewakili yakni seperti politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan lain lain yang mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil. Maka dalam strategi *war of position* peran intelektual organik harus mewakili kepentingan kelompok yang diwakilinya yakni *civil society* sebagaimana menurut Antonio Gramsci untuk menjadi hegemonik sebuah kelompok harus mengusung kepentingan semua kelompok bukan kelompoknya sendiri saja (Wijayanti, 2014: 43).

Dalam *war of position*, kelompok yang hendak melakukan *counter hegemony* harus membangun kekuatan untuk menentang kelas kapitalis dengan membangun aliansi dengan berbagai kelompok kekuatan sosial lainnya. Pada penelitian ini penekanannya ada pada membangun aliansi dengan semua gerakan sosial dalam masyarakat sipil yang mana diwujudkan dengan upaya LKM Srimelati Mandiri sebagai manifestasi *civil society* dan merupakan wadah intelektual organik di Kelurahan Sukamenanti Baru dalam mengelola lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru. menciptakan konsensus aktif dalam hal melihat bagaimana paham atau ide pemikiran yang memihak pada kelestarian lingkungan terutama kelestarian Bukit Sukamenanti berupaya ditanamkan dan diterima secara wajar oleh masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulis. Objek dari analisis wacana kritis adalah bahasa, sama halnya dengan analisis wacana. Namun yang membedakan yakni, tidak hanya aspek bahasa saja yang diteliti tetapi juga konteks yang menyertai (Ismail, 2017).

Menurut Fairclough dan Wadok, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang saling bertarung memperebutkan kekuasaan. melalui analisis wacana kritis dapat dibongkar maksud-maksud tertentu dari sebuah wacana (Ismail, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan hal-hal terkait Strategi LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan, guna memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode ilmiah berupa, studi kepustakaan, observasi, dokumentasi dan wawancara

3.2 Alasan Pemilihan Fokus

Fokus pada penelitian ini yakni strategi tokoh masyarakat kelurahan Sukamenanti Baru dan strategi LKM Srimelati Mandiri dalam mengelola lingkungan dalam aspek membangun kesadaran masyarakat kelurahan Sukamenanti Baru terkait pentingnya lingkungan yang sesuai dengan visi LKM Srimelati Mandiri. Sebagaimana strategi *war of position* upaya membangun suatu kelompok besar yang terdiri dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan oleh konsepsi yang sama tentang dunia (Simon, 2004: 24).

Dalam penelitian ini peneliti menggali data penelitian yang berfokus pada strategi tokoh masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru dalam mengelola lingkungan dan pelaksanaan strategi Lembaga Keswadayaan Masyarakat Srimelati Mandiri dalam pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru pada unit pelaksana lingkungan yang ada di LKM Srimelati Mandiri, pelaksanaan pembentukan Kelompok Perawatan dan Pemeliharaan, aktivitas Koperasi Melati Jaya mengani program Bank Sampah, dan pembangunan pabrik pengelolaan sampah di Kelurahan Sukamenanti Baru.

3.3 Jenis Data

Data yang hendak diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Sukamenanti. Sumber data adalah benda, hal, orang, maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis data. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian, secara umum data penelitian dibagi dua jenis meliputi:

3.3.1 Data Primer

Jenis data primer dalam penelitian ini yakni, dokumen hasil wawancara dengan ketua Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Srimelati Mandiri terkait pelaksanaan strategi LKM Srimelati Mandiri Sukamenanti Baru dalam mengelola lingkungan, pelaksanaan program LKM dalam mengelola lingkungan Kelurahan Sukamenanti, dokumen yang berkaitan dengan agenda dan pelaksanaan program divisi lingkungan LKM Srimelati Mandiri, dokumen pelaksanaan kegiatan Kelompok Wanita Tani dan Koperasi Melati Jaya di Kelurahan Sukamenanti Baru, dan dokumentasi lokasi penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini yakni hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi di Kelurahan Sukamenanti. Alasan terkait penentuan data yang hendak digunakan yakni berkaitan dengan strategi yang dilakukan oleh LKM Srimelati Mandiri melalui aktivitas keswadayaan masyarakat berbasis lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti *pers release*, laporan dan lain lain. Jenis data yang diperoleh yakni, pernyataan warga di media sosial terkait adanya pertambangan bukit, indeks kualitas udara di Bandar Lampung, pernyataan Pemerintah Kelurahan Sukamenanti terkait sejarah pertambangan batu di Bukit Sukamenanti dan pengelola Bukit Sukamenanti dan pernyataan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung terkait pengelola Bukit Sukamenanti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Artikel dan sosial media.
- 2) Profil Pemerintah Kelurahan Sukamenanti Baru
- 3) Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung
- 4) Dokumen Perencanaan LKM Srimelati Mandiri

3.4. Informan

Menurut Burhan Bungin (2007:142) informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiono (2015:53) *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemakaian teknik *Purposive Sampling* dikarenakan bentuk dan ciri penelitian ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Maka guna memenuhi kebutuhan informasi pada penelitian ini, maka informan yang peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

3.4.1 Informan dari tokoh masyarakat LKM Srimelati Mandiri

- Yulianto selaku Koordinator LKM Srimelati Mandiri

3.4.2 Informan dari Dinas Kawasan Perumahan dan Permukiman Kota Bandarlampung

- Rio selaku Perwakilan Dinas Perkim sebagai penasihat LKM Srimelati Mandiri

3.4.3 Informan dari Pihak Kelurahan Sukamenanti Baru:

- Eko Sugiantoro selaku Kepala Kelurahan Sukamenanti Baru

3.4.5 Informan dari Masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Semiawan & Raco (2017: 67) Metode kualitatif akan menggunakan data yang diambil dengan teknik wawancara, observasi di lapangan, atau menggunakan dokumen yang ada. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hendak menggunakan metode-metode tersebut sebab pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Wawancara Tidak Terstruktur

Silaen dan Widiyono (2013:153) mendefinisikan wawancara adalah alat pengumpulan data yang digunakan dalam komunikasi langsung yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan Penelitian ini, melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh data dari informan terkait dengan fokus penelitian, sehingga sasaran yang akan diwawancarai adalah pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang dijadikan sumber data. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengumpulkan dan menggali data sampai peneliti menemukan data yang dirasa dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada penelitian ini data yang hendak peneliti temukan melalui metode wawancara adalah bagaimana tokoh kelurahan Sukamenanti Baru yakni Yulianto dalam menyebarkan ide dan konsepnya di LKM Srimelati Mandiri, cara LKM menyadarkan masyarakat bahwa bukit sukamenanti merupakan instrument penting dalam kelestarian lingkungan sukamenanti baru, cara LKM Srimelati Mandiri membangun kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dan penghijauan di Kelurahan Sukamenanti Baru. cara LKM membangun kelompok perawatan dan pengelolaan lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru, cara LKM membangun kerjasama dengan kelompok sosial lainnya dalam mewujudkan visi LKM Srimelati Mandiri.

3.5.2 Observasi

Metode observasi menurut Burhan Bungin (2007:118) yakni metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang ada di lapangan secara langsung sehingga didapati kesesuaian data guna memperoleh data yang akurat. Observasi akan difokuskan pada hasil pembangunan fisik oleh LKM Srimelati Mandiri Kelurahan Sukamenanti Baru dengan melihat hasil pelaksanaan

program Kelompok Wanita Tani (KWT), dan hasil pelaksanaan program Koperasi Melati Jaya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Burhan Bungin 2007:124). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen-dokumen serta artikel atau berita yang berkaitan dengan LKM Srimelati Mandiri, Kelompok Wanita Tani, Koperasi Melati Jaya, dan foto-foto serta rekaman wawancara.

Sumber data dokumentasi berupa foto wawancara dengan narasumber, rekaman dan catatan hasil wawancara, foto dokumen rembug warga tahunan, foto lorong hijau, foto koperasi melati jaya, dokumen proposal pengajuan program, foto dokumen akta notaris, foto sosialisasi tentang lingkungan, dokumen struktur organisasi Koperasi Melati Jaya, SK Kepengurusan Kelompok Wanita Tani, foto persiapan lomba kelurahan tingkat nasional, dan foto yang dapat memperkuat hasil observasi lainnya.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam mengolah data sebagaimana yang disebutkan Moelong (2006: 151) meliputi:

3.6.1 Editing

Pada proses editing, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh selama melaksanakan penelitian. Proses yang dilakukan dalam tahap ini adalah data yang yang diperoleh dari hasil wawancara diperiksa kembali agar tidak terdapat kekeliruan, dan menyalin kembali hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dari data yang peneliti

dapatkan pada Lembaga Keswadayaan Masyarakat Srimelati Mandiri, Kelompok Wanita Tani dan Pemerintah Kelurahan Sukamenanti Baru.

Peneliti melakukan kegiatan memilih hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan. Data yang relevan dengan fokus penelitian akan dilakukan pengolahan kata dalam bentuk bahasa yang lebih baik sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Data yang telah diolah menjadi rangkaian bahasa kemudian dikoreksikan dengan data yang lain sehingga memiliki keterkaitan informasi.

3.6.2 Interpretasi Data

Peneliti menggali makna yang terdapat di dalam informasi-informasi hasil wawancara. Selanjutnya peneliti menampilkan interpretasi dari hasil wawancara di bagian bawah kutipan wawancara. Pelaksanaan interpretasi dilakukan dengan cara mengurangi jawaban dari narasumber dalam bentuk mendeskripsikan sesuai dengan fokus bahasan dalam penelitian. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membuat pembahasan hasil penelitian mengenai Strategi *counter hegemony* yakni strategi *war of position* yang dilakukan oleh Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Srimelati Mandiri dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis wacana kritis adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis wacana baik lisan maupun tulisan (Ismail, 2017). Pendekatan analisis diskursif memiliki objek kajian berupa unit bahasa yang memiliki relasi konteks (tataran praktik) dan teks (pernyataan) (Miles, 2009). Dalam penelitian ini objek kajian yang hendak dianalisis yakni wacana hegemoni. Menurut Michel Foucault (Darma, 2009: 103) mengemukakan bahwa “setiap pembentukan wacana pada dasarnya merupakan sebarang pemberlakuan

kekuasaan. Tanpa disadari, gagasan dan konsep yang digulirkan mengandung kuasa.gagasan tersebut bisa menaklukkan orang untuk mengikuti gagasan dan konsep tersebut. Kemudian, apabila gagasan tersebut dominan dan hegemonik ia akan dengan tanpa perlawanan diambil orang sebagai miliknya. Dalam hal ini yang dimaksud Foucault dengan pemberlakuan kekuasaan, tidak lain karena begitu kuatnya influensi wacana hegemonik”.

Selain itu pada penelitian ini digunakan analisis wacana kritis diperkuat dengan argumentasi bahwa dalam analisis wacana kerap digunakan dalam memberikan penafsiran sebuah teks (realitas sosial) yang akan dikaji yang bermuara pada pengungkapan sebuah bahasa masyarakat, kekuatan, ideologi, serta pendapat. Sederhananya teknik analisis wacana sebagai sebuah kajian aplikasi bahasa sebagai instrument komunikasi (Brown & Yule, 1984).

IV. HEGEMONI DI SUKAMENANTI BARU

4.1 Kondisi Lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru

Kelurahan Sukamenanti Baru merupakan pemekaran dari Kelurahan Sukamenanti berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 2012 tanggal 18 Juni 2012. Kelurahan Sukamenanti Baru terbentuk menjadi 2 lingkungan yaitu LK.I dan LK.II, LK.I terdiri dari 6 RT, LK.II terdiri dari 5 RT. Sebagian Kelurahan Sukamenanti Baru merupakan daerah perbukitan. Daerah perbukitan merupakan sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian dari sebagian penduduknya yakni pertambangan batu gunung.

“Sumber potensi kekayaan alam Kelurahan Sukamenanti Baru adalah berupa tambang batu gunung, yang dalam hal ini sangat menunjang perekonomian penduduk Kelurahan Sukamenanti Baru dan masih sangat perlu perhatian pemerintah dalam upaya penciptaan lapangan kerja yang potensial” (Profil Kelurahan Sukamenanti Baru 2020). Menurut Dokumen Rencana Aksi Perbaikan Lingkungan Kelurahan Sukamenanti Baru, Kelurahan Sukamenanti Baru merupakan lingkungan perkotaan yang masuk kategori pemukiman kumuh.

- Kelurahan dataran rendah : 30 ha
- Kelurahan berbukit bukit : 2 ha
- Kelurahan dataran tinggi : 2 ha

Bukit Sukamenanti merupakan bukit yang berlokasi di wilayah Kota Bandar Lampung. Bukit ini ditetapkan sebagai bukit wilayah konservasi hijau berdasarkan pernyataan Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung. Sebagaimana wilayah konservasi hijau ini berarti Bukit Sukamenanti merupakan bukit yang menunjang ekosistem perkotaan di Bandar Lampung.

Namun kondisi fisik Bukit Sukamenanti yang telah di tambang selama kurun waktu 40 tahunan menyebabkan rusaknya bukit, sebab lebih dari setengah bagian lahan bukit habis serta rata dengan dataran rendah yang ada di sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembang pertambangan serta masyarakat buruh tambang Kelurahan Sukamenanti Baru tidak melihat urgensi keberadaan bukit kota sebagai wilayah konservasi dan instrumen keseimbangan alam perkotaan. Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa perspektif masyarakat terhadap sumber daya alam dengan wujud bukit yakni lebih cenderung kepada objek yang bernilai ekonomis dan tidak pada perspektif ekologis.

Meski begitu diatas Bukit Sukamenanti terdapat beberapa bangunan rumah warga yang masih ditempati dan terdapat vegetasi tumbuhan liar yang masih menutupi permukaan bukit yang belum ditambang. Selanjutnya pada bagian lahan bukit bekas pertambangan dijadikan perumahan, serta bagian bukit yang masih tersisa masih terlihat aktivitas eksplorasi pertambangan dengan alat berat seperti ekskavator.

Kemudian, dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir apabila terjadi hujan lebat, kondisi pemukiman kelurahan Sukamenanti baru yang terdapat di dataran rendah mengalami banjir yang mana air berasal dari arah Bukit Sukamenanti dikarenakan tidak ada lagi lahan resapan hujan. Hal tersebut membuat pemukiman warga yang berada di dataran rendah terendam banjir. Meski masyarakat merasakan dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas eksplorasi pertambangan, namun tidak mengubah perspektif masyarakat bahwa Bukit Sukamenanti memiliki nilai ekonomis daripada nilai ekologis.

4.2 *Base-Structure* dan *Superstructure* di Kelurahan Sukamenanti Baru

Dalam anatomi hegemoni Antonio Gramsci digunakan istilah *base-structure* dan *superstructure* Marx, namun dalam hal ini strategi Gramsci yang digunakan dalam *counter hegemoni* adalah menggulingkan neoliberal di level suprastruktur (ide dan substansi utamanya) dengan membentuk dan mempromosikan ide alternatif dan bukan pada level struktur (basis materialnya) dengan melakukan revolusi fisik” (Pribadi, A.W, 2008: 33). Berdasarkan hal tersebut maka gambaran *base structure* dan *superstructure* di kelurahan Sukamenanti Baru perlu untuk di jabarkan pada penelitian ini.

Gambaran *base-structure* yang ada di pertambangan bukit Sukamenanti dilihat dari sistem produksi di pertambangan batu Bukit Sukamenanti yakni, kepemilikan modal dipegang oleh pengembang yang mengklaim sebagai pemilik lahan di bukit tersebut. Kemudian terkait pekerja buruh tambang yang ada di pertambangan bukit rata-rata merupakan masyarakat Kelurahan Sukamenanti dan Sukamenanti Baru yang telah turun temurun melakukan aktivitas tersebut sebagai sumber mata pencaharian.

Kemudian gambaran *superstructure* di Kelurahan Sukamenanti Baru yakni dilihat pada struktur sosial melalui penerjemahan yang ada pada dokumen Rencana Aksi Perbaikan Lingkungan LKM Srimelati Mandiri 2016. Pertambangan di Bukit Sukamenanti merupakan aktivitas yang telah berlangsung secara turun temurun. Aktivitas tersebut juga merupakan bentuk pemanfaatan kondisi topografi yang ada di Kelurahan Sukamenanti Baru menurut profil Kelurahan Sukamenanti Baru yakni daerah dengan pegunungan/dataran tinggi sejumlah 2 hektar.

Pemanfaatan sumber daya alam berupa pegunungan tersebut mencerminkan bahwa nilai dari eksistensi Bukit Sukamenanti tersebut oleh masyarakat dipandang sebagai materi yang bernilai ekonomi dan bukan pada aspek ekologi. Selain itu, pertambangann bukit di wilayah tersebut tidak memiliki legalitas yang jelas berdasarkan pernyataan kelurahan Sukamenanti Baru. data data

tersebut memperlihatkan bahwa sangat kuatnya ideologi kapitalisme di Kelurahan Sukamenanti baru.

Adanya potensi sumber daya alam dengan pegunungan batu kars merupakan potensi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sektor pertambangan sejak 1980an. Pada penelitian ini, sikap yang mewajarkan adanya pertambangan batuan yang telah terjadi sejak lama serta penguasaan pertambangan batuan yang berlokasi di wilayah konservasi hijau, yang dalam hal ini menjadi penyebab rusaknya lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru merupakan hal yang peneliti terjemahkan sebagai *superstructure* yang ada di Sukamenanti Baru.

4.3 Kapitalisme, Ideologi Hegemonik di Kelurahan Sukamenanti Baru

Hegemoni merupakan hubungan antar kelas dengan kekuatan sosial lain. Kelas hegemonik, atau kelompok kelas hegemoni, adalah kelas yang mendapatkan persetujuan dari kekuatan dan kelas sosial lain. Dalam sebuah hegemoni, kekuasaan terhadap kelompok yang dihegemoni didapat melalui konsensus. Hegemoni kapitalisme dalam hal ini tercermin dari adanya penerimaan masyarakat terkait adanya pertambangan di bukit sukamenanti dengan argumentasi bahwa aktivitas pertambangan di Bukit Sukamenanti merupakan sumber mata pencaharian mereka.

Kemudian adanya bentuk kesepakatan antara masyarakat dengan pengembang dalam hal kompensasi. Namun dalam pelaksanaannya terdapat ketidaksesuaian dalam pemberian kompensasi yang menyebabkan aksi protes masyarakat terkait terdapatnya pendirian perumahan di lokasi bekas pertambangan Bukit Sukamenanti Kelurahan Sukamenanti Baru dengan tuntutan yang diajukan yakni 1). Pembayaran kompensasi yang telah dijanjikan oleh pengembang; 2). Perbaikan drainase; dan 3). Pembersihan debu saat kemarau, menunjukkan telah ada kesepakatan antara masyarakat dan pengembang.

Selanjutnya adanya pemberian hibah tanah seluas 210 m² dari bekas lokasi pertambangan yang dikelola pengembang bukit kepada Kelurahan Sukamenanti Baru guna membangun kantor kelurahan Sukamenanti Baru merupakan se bentuk kesepakatan yang mencerminkan adanya bentuk konsensus atas pertambangan batuan yang ada, selain itu Pemerintah Sukamenanti Baru juga tidak dapat berbuat banyak mengenai adanya pertambangan tersebut yang telah berlangsung sejak lama dan telah dikelola secara turun temurun oleh pengembang dan buruh. Hal tersebut dikarenakan telah menjadi sektor lapangan pekerjaan bagi sebagian masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru.

Pemahaman mengenai pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Sukamenti Baru sehingga membawa kerusakan lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru merupakan bentuk hegemoni kapitalisme terhadap lingkungan. Masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru sebagai penerima dampak dari kerusakan sekaligus masyarakat yang menjadi buruh tambang bagi pemilik modal adalah yang peneliti terjemahkan sebagai bentuk hegemoni kapitalis di Kelurahan Sukamenanti Baru.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Yulianto sebagai seorang tokoh intelektual organis memiliki kesadaran lingkungan yang baik, dan memahami bahwa di Kelurahan Sukamenanti Baru telah terjadi eksploitasi bukit yang merusak lingkungan. Kemudian atas kesadarannya tersebut, maka Yulianto melakukan perlawanan dan membuat/melaksanakan strategi war of position, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengikuti lomba cerpen yang diselenggarakan oleh Kelurahan Sukamenanti Baru sebagai langkah awal kesadaran intelektual organik.
2. Ikut terlibat menjadi bagian LKM Srimelati Mandiri di Kelurahan Sukamenanti Baru.
3. Menjadi koordinator LKM Srimelati Mandiri.
4. Mengadakan lomba Lorong Hijau antar RT di Kelurahan Sukamenanti Baru sebagai upaya membentuk konsensus aktif dan sebagai upaya perlawanan terhadap perusakan lingkungan oleh hegemoni kapitalis.
5. Membuat program penyadaran lingkungan yang bekerjasama dengan Komunitas Ayo Menanam.
6. Membuat program tandingan yakni pengelolaan sampah plastik yang bekerjasama dengan Akademisi Universitas Lampung guna membangun lapangan kerja alternatif bagi masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru, khususnya buruh penambang batu bukit.

Strategi *war of position* oleh paham environmentalisme yang ditujukan untuk melawan paham kapitalisme dalam hal pengelolaan lingkungan dan pembebasan bukit diawali dengan munculnya kesadaran dari tokoh masyarakat sebagai wujud intelektual organik. Intelektual organik memiliki peran dalam proses penyadaran serta melakukan perlawanan dengan ikut terlibat dan menjadi bagian dari kelompok pemberdayaan dengan membawa paham lingkungan.

Selanjutnya, dalam melakukan perlawanan, intelektual organik membentuk kelompok yang ditujukan untuk mengambil alih hegemoni paham kapitalisme dengan menyebarkan paham environmentalisme melalui konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh tokoh masyarakat berdasarkan paham environmentalisme. Konsep pelaksanaan gerakan lingkungan diwujudkan dengan menciptakan konsensus aktif oleh sebagian masyarakat yang dilibatkan dalam agenda penataan lingkungan. Sebagai mana menurut Antonio Gramsci konsensus aktif merupakan titik tolak hegemoni.

Selain itu pengambilalihan hegemoni dari paham kapitalisme ini tercermin dari pelaksanaan agenda yang berlandaskan penataan lingkungan di Kelurahan Sukamenanti Baru. Di koordinatori oleh LKM Srimelati Mandiri sebagai wadah Intelektual organik, dengan mengumpulkan kekuatan dari berbagai kelompok sosial, LKM mencoba menyebarkan paham *environmentalism* melalui kegiatan penataan lingkungan, kepada masyarakat guna meng-*counter* hegemoni kapitalisme di kelurahan Sukamenanti Baru yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan terutama di Bukit Sukamenanti Baru. pelaksanaan agenda yang didasarkan pada paham lingkungan merupakan bentuk pelaksanaan strategi perlawanan *war of position* dari paham environmentalisme terhadap paham kapitalisme.

Kemudian adanya penawaran konsep kegiatan ekonomi yang lebih ramah lingkungan kepada masyarakat Kelurahan Sukamenanti menjadi langkah dalam menciptakan sistem yang mengarah pada pemanfaatan yang lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan paham environmentalisme

menciptakan penawaran dengan membawa solusi pemecahan masalah yang dilandasi pada paham environmentalisme sebagai perlawanan terhadap praktik kapitalisme.

Terakhir, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena praktik hegemoni dan *counter hegemony* terjadi tidak hanya pada ranah cakupan yang luas seperti negara, tetapi juga terjadi pada ranah yang lebih kecil di masyarakat yakni antara kelas pemodal dan *civil society* dalam hal penguasaan dan pengelolaan lingkungan di kelurahan yakni pada skala cakupan yang lebih kecil yakni pengembang pertambahan sebagai wujud hegemoni kapitalisme dan LKM Srimelati Mandiri sebagai wujud *counter hegemony* environmentalisme.

6.2 SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

7. Sebagai sebuah manifestasi *civil society*, LKM Srimelati Mandiri harus memperkuat cirinya sebagaimana ciri *civil society* yakni kesukarelaan, keswadayaan, dan keswasembadaan, serta kemandirian tinggi dihadapan negara sehingga menciptakan sebuah gerakan *civil society* yang mampu memperkuat tatanan sosial masyarakat sesuai dengan prinsip kerukunan dan kebersamaan sebagaimana prinsip yang diterapkan pada pelaksanaan Lembaga Keswadayaan Masyarakat Srimelati Mandiri di Kelurahan Sukamenanti Baru.
8. LKM Srimelati Mandiri harus terus konsisten dalam melakukan *counter hegemony* dengan melakukan pendekatan pendekatan yang tepat dan mampu memberikan perubahan sebagaimana yang dikehendaki dalam visi LKM Srimelati Mandiri yakni “Terwujudnya Masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru yang sejahtera dan mandiri dengan lingkungan pemukiman yang sehat, berjati diri dan produktif” sehingga tercipta tatanan masyarakat Kelurahan Sukamenanti Baru yang lebih baik dengan berlandaskan pada masyarakat yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. Z. (2017). *Pemikiran Antonio Gramsci (1891-1937 Di Italia)*. *Yaqzan Vol.3, No.2*, 63-81.
- Sesra, Budio. (2019). *Strategi Manajemen*. *Jurnal Menata Vol.2*
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Brown, G., & Yule, G. (1984). *Discourse Analysis*. Longman.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Hardani, Aulia, N. H., Andriana, H., Fardana, R. A., Ustiawati, J., Utami, E. F., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Harum, M. Husein. 1993. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Pengakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Subur. 2017. *Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana*. UNJ Press.
- Mantra, D. (2011). *Hegemoni & Diskursus Neoliberalisme*. Bekasi: Mantra Press.
- Miles, M. B. ; A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press
- Moelong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Hendro.,dkk.2002. *Islam dan Civil Society*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, M. (2019). Strategi Tiongkok Untuk Menjadi Kekuatan Hegemoni di Laut Natuna Utara. *JOM FISIP*, 1-17.

- Saputra, A. D., Haryono, B. S., & Ribawanto, H. (2013). Implementasi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Dalam Penyediaan Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Administrasi Publik*, 29-37.
- Sari, P., & Indra, C. A. (2017). Hegemoni Pemerintah Terhadap Pedagang Pasar. *Journal Society*, 1-11.
- Simon, R. (2004). *Gagasan Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanti, Endah. (2017). Anatomi Teori Hegemoni Gramsci. *Jurnal Translitera Edisi 5*.
- Supardi, Imam. 2003. *Lingkunga Hidup dan Kelestariaannya*. Bandung: Alumni
- Suyatno, B., & Amal, M. K. (2010). *Anatomi & Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Thahir, L. S. (2009). Islam Ideologi Kaum Tertindas: Counter Hegemoni Kaum Marginal dan Mustad'afin. *Jurnal Hunafa*, 17-28.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wijayanti, K. G. (2014). Analisis Gramsci Terhadap Ide Pemerintah Meksiko Pada Gerakan Zapatista (Periode 1994-2006). *Jurnal Transformasi No.26*, 1-51.
- Prasetyo, Hendro.,dkk.2002. *Islam dan Civil Society*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Undang-Undang:

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Petunjuk Teknis Pengembangan Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM)/ Lembaga Keswadayaan Masyarakat (LKM) Kementerian Pekerjaan Umum.

Laman Website:

<https://www.lampost.co/berita-33-bukit-di-bandar-lampung-rusak-parah.html>
(diakses pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 20.00 WIB)

<https://www.youtube.com/watch?v=eEzm1iOEUtc> (diakses pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 20.05 WIB)

<https://lampung.tribunnews.com/2018/12/03/warga-khawatir-runtuh-bukit-sukamenanti-runtuh-minta-pemkot-setop-pengerukan?page=3>. (diakses

pada Kamis, 12 Desember 2019 pukul 20.10 WIB)

<https://www.iqair.com/id/indonesia> (diakses pada Jumat, 17 Januari 2020 pukul